**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Banyak pakar mengatakan bahwa kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, yaitu yang disebut “modal sosial” (*social* *capital*).[[1]](#footnote-2) Jadi, bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam, atau luasnya geografis, atau jumlah penduduk dari suatu negara, karena banyak negara yang kaya dengan sumber daya alam, atau luas wilayah besar, serta berpenduduk banyak, tetapi masih dalam kategori negara miskin, dan masih jauh tertinggal.

Konsep modal sosial menguraikan ciri budaya sebuah masyarakat yang mempunyai keunggulan dalam persaingan global. Megawangi menuliskan bahwa persaingan yang ada dewasa ini bukan persaingan antar sistem ideology, tetapi persaingan antar negara yang mempunyai *social* *capital* (modal sosial) tinggi (*high* *trust* *society*) dengan negara yang  mempunyai modal sosial rendah (*low* trust *society*) yang akan kalah dalam persaingan global adalah yang modal sosialnya rendah. [[2]](#footnote-3) Negara yang mempunyai modal sosial tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (baik vertikal maupun horizontal), serta rendahnya tingkat konflik. Selanjutnya dikatakan bahwa ini bisa terwujud kalau masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras, dan menjalankan kewajibannya.

Dalam upaya pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilainilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral* *knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving* *good* (*moral* *feeling*), dan perilaku yang baik (*moral* *action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Thomas Lickona yang dikutip oleh Megawangi, menyatakan bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Lickona mengidentifikasikan 10 tanda dari karakter generasi muda yang patut dicemaskan karena akan membuat sebuah bangsa tenggelam dalam kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.[[3]](#footnote-4)

Kalau peneliti melihat kasus di Indonesia semua tanda-tanda di atas ternyata sudah terjadi bahkan pada tingkat yang menyedihkan. Terjadinya dekadensi moral pada generasi muda adalah cerminan dari krisi karakter dari seluruh bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa memperkuat komitmen untuk membentuk karakter generasi muda kita, adalah suatu yang amat penting untuk dilakukan. Karakter yang baik tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMP Negeri 27 Konawe Selatan diketahui bahwa terdapat siswa yang moral dan akhlaknya kurang bagus. Menurut seorang guru disekolah tersebut dapat dilihat dari adanya siswa yang suka mengejek temannnya, mengolok-olok temannya dengan bahasa yang tidak sopan, tidak sopan ketika berbicara pada yang lebih tua, sering berbohong, canda atau permainan yang mengarah pada kekerasan fisik, bahkan tidak jarang beberapa siswa yang awalnya bercanda beberapa saat kemudian menangis akibat kesakitan karena terjadi kekerasan fisik, dan lain-lain.[[4]](#footnote-5)

Berbagai masalah yang muncul tersebut mengindikasikan rendahnya moral siswa. Apalagi mengingat negara indonesia adalah negara yang menganut budaya ketimuran yang sopan dan santun. Dengan memperhatikan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penerapan Pendidikan Berkarakter terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Penerapan pendidikan berkarakter di SMP Negeri 27 Konawe Selatan
2. Akhlak siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan
3. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan berkarakter di SMP Negeri 27 Konawe Selatan?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan pendidikan berkarakter terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan?
4. **Hipotesis Penelitian**

 Adapaun hipotesis pada penelitian ini adalah: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan pendidikan berkarakter terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan berkarakter di SMP Negeri 27 Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan berkarakter terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 27 Konawe Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Keilmuan**
6. Untuk mendukung teori yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan pendidikan berkarakter terhadap akhlak siswa.
7. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat secara umum dan mahasiswa STAIN Kendari secara khusus.
8. Memperkaya referensi dan khasanah keilmuan, khususnya kajian mengenai penerapan pendidikan berkarakter.
9. **Manfaat Praktis**
10. Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya guru yang mengajar di SMP Negeri 27 Konawe Selatan dalam proses pembinaan akhlak siswa.
11. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait, khsusnya orang tua, satuan pendidikan dan pemerintah untuk menentukan langkah dan kebijakan yang tepat demi terciptanya siswa yang bermoral dan berakhlak.
12. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya tentang obyek ini atau masalah-masalah lain yang relevan dengan penelitian ini.
13. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari presepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel-variabel penelitian ini secara oprasional.

1. Penerapan pendidikan berkarakter adalah penerapan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai dan mencapai tujuan pendidikan berkarakter itu sendiri yakni menciptakan siswa yang: 1) Religius, 2) Toleransi, 3) Disiplin, 4) Cinta Tanah Air, 5) Bersahabat/Komunikatif.
2. Akhlak siswa adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, yang dikategorikan dalam dua kategori, yakni akhak terpuji dan akhlak tercela. Contoh perbuatan atau akhlak baik yang dilakukan, seperti jujur, suka menolong, sopan, ikhlas, patuh, disiplin, empati, bekerja keras dan lain-lain.
1. Ratna Megawangi, *Pentignya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini* (online) (<http://scannerperiksanilai.com/pentingnya-pendidikan-karakter-sejak-usia-dini/>, diaksaes pada 23 April 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-4)
4. Surono. S.Pd. (Guru di SMP Negeri 27 Konawe Selatan) [↑](#footnote-ref-5)